

Volume 3 | No.2 | Edisi : Juli - Desember 2014 | ISSN : 2302-4585

JURNAL

Kompetitif



ISSN 2302-4585



9 772302 458001

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG

Kompetitif	Vol. 3	No. 2	Hal: 1- 149	Palembang, Juli 2014	ISSN: 2302 - 4585
------------	--------	-------	-------------	----------------------	-------------------

KOMPETITIF

Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti Palembang

DAFTAR ISI

- Pengaruh Inflasi,Suku Bunga Bank Indonesia,Harga Minyak Dunia dan Cadangan Devisa Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Msy.Mikial,SE.MSi.Ak.CA 1-13
- Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT Dwi Jaya Maju Perkasa Palembang
Rizal Effendi,SE.Msi 14-24
- Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Supervisi Terhadap Kinerja Guru di SDN 1 Talang Kelapa
Amrillah Azrin,SE.MM 25-37
- Pengaruh Tingkat Pencapaian Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang.
Nina Fitriana,SE.MSi 38-64
- Pengaruh Motivasi dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Koperasi Beringin Jaya Palembang
Salman,SE.MP 65-74
- Analisa Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Aktiva Lancar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Meti Zuliyana,SE.MSi 75-87
- Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (Ukm) (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri Persero Tbk)
Rosalina Pebrica Mayasari,SE.MSi 88-97
- Penerapan Biaya Standar Terhadap Pengendalian Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada PT Armada Gatra Palembang
Liliana,SE.Msi 98 -107
- Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Dosen Ekonomi Universitas Tridianti Palembang
Agustina,M.SE.MSi 108 -132
- Pengaruh Daya Tarik Iklan Dan Frekuensi Penayangan Iklan Terhadap Intensi Pembelian Happy Call Lejel Home Shopping.
Sri Nova Rina,SE.Msi 133-149

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Msy.Mikial *)

ABSTRACT

This research aims to know influence of Inflation, BI Interest Rate, World Oil Price and Foreign Exchange Reserves to Composite Stock Price Index at Indonesia Stock Exchange (IDX)

Raised hypothesis “ There are positive influence of Inflation, BI Interest Rate, World Oil Price and Foreign Exchange Reserves to Composite Stock Price Index.

The results showed that Inflation, BI Interest Rates, World Oil Prices, and Foreign Exchange Reserves affect the Composite Stock Price Index (CSPI). 51.03% of Composite Stock Price Index (CSPI) influenced by inflation, Bank Indonesia interest rates, oil prices, and foreign exchange reserves, while the remaining 48.97% influenced by other factors not examined. From the analysis of partial turns all variables significantly influence the level of the Composite Stock Price Index (CSPI), and the most dominant influence is inflation, whereas the smallest effect is the BI interest rate.

Key Word : Inflation, BI Interest Rate, World Oil Price, Foreign Exchange Reserves, Composite Stock Price Index

A. PENDAHULUAN

Surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal salah satunya adalah saham yang terdiri dari saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*). Saham dikenal dengan karakteristik *high risk – high return*, yang artinya memberikan peluang keuntungan yang tinggi namun juga berpotensi resiko yang tinggi. Dari saham

memungkinkan investor untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah yang besar dalam waktu singkat dan sebaliknya dapat membuat investor menderita kerugian yang besar dalam waktu singkat sebagai akibat fluktuasi harga saham.

Setiap investor harus mampu menentukan pilihan investasinya dengan menggunakan indikator

*) Dosen Fakultas Ekonomi UTP

pergerakan Indeks Harga Saham sebagai sarana pertimbangan keputusan investasi. Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham dan salah satu leading indikator bagi kondisi perekonomian (Cahyono, 2002).

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, yang dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index / JCI*, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang. Perhitungan IHSG dilakukan setiap

hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya.

Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai IHSG dan nilai transaksi. Nilai IHSG mengalami peningkatan hingga 400 persen dari tahun 2000 hingga 2008. Kondisi ini juga diikuti nilai transaksi yang semakin meningkat. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif.

Namun krisis ekonomi global mulai pertengahan tahun 2008 telah mendorong jatuhnya nilai IHSG sebesar 50 persen dalam kurun waktu yang relatif singkat (satu tahun). Krisis yang berasal dari Amerika Serikat telah meruntuhkan perekonomian di benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang mendapat pengaruh yang cukup besar dari krisis finansial global. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk meredam pengaruh buruk dari krisis,

mulai dari menaikkan tingkat suku bunga, menaikkan bahan bakar minyak, maupun memperketat lalu lintas mata uang asing.

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor luar negeri, dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah.

Inflasi merupakan faktor fundamental makro dari indikator makroekonomi yang menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang sehat, karena harga-harga barang secara umum meningkat sehingga melemahkan daya beli masyarakat.

Kenaikan harga-harga yang tinggi akan menyebabkan inflasi tinggi, kondisi ini akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan harga jual barang-barang produksi naik, dan hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat karena pendapatan riil masyarakat juga menurun. Menurunnya daya beli

masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan, dan menurunnya penjualan perusahaan akan menurunkan keuntungan perusahaan.

Menurunnya keuntungan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham, karena investor akan memilih investasi yang mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Akibatnya, jika harga saham menurun, maka nilai perusahaan juga mengalami penurunan. Investor dan calon investor enggan membeli saham perusahaan, karena *expected return*-nya rendah akibat dari menurunnya keuntungan perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan harga saham perusahaan menurun.

Suku bunga sering digunakan sebagai ukuran pendapatan yang diperoleh oleh para pemilik modal, suku bunga ini disebut dengan bunga simpanan atau bunga investasi.

Naiknya suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung, dan malas untuk berinvestasi di sektor riil. Kenaikan suku bunga juga akan ditanggung oleh investor, yaitu berupa kenaikan biaya bunga bagi perusahaan.

Masyarakat tidak mau berisiko melakukan investasi dengan biaya tinggi, akibatnya investasi menjadi tidak berkembang. Perusahaan banyak mengalami kesulitan untuk mempertahankan hidupnya, dan ini menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Menurunnya kinerja perusahaan dapat berakibat pada penurunan harga saham.

Faktor luar negeri merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (*developed*) terhadap bursa yang sedang berkembang. Faktor luar negeri diproksi oleh pergerakan indeks harga saham di pasar modal luar negeri terutama pasar modal di negara tetangga, suku bunga federal rate, dan harga komoditi dunia seperti harga minyak mentah, CPO, emas, dan sebagainya.

Faktor aliran modal asing menjadi penyebab utama terjadinya krisis yang terjadi pada tahun 1997 dan 2007. Faktor aliran modal asing yang diproksi oleh cadangan devisa, transaksi berjalan pada neraca

pembayaran dan nilai transaksi bersih saham oleh investor asing.

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia dan cadangan devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan . Sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia dan cadangan devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Adapun kegunaan penelitian antara lain adalah :

- Memberikan pemahaman kepada investor sehingga dapat menggunakan informasi yang tersedia dalam pengambilan keputusan investasi.
- Bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini rancangan (desain) penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat sebab akibat (*kausalitas*), yaitu untuk melihat pengaruh antara variabel terikat (Indeks Harga Saham Gabungan) dengan variabel bebas (inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia dan cadangan devisa).

2. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pergerakan IHSG dan faktor domestik, faktor luar negeri, serta faktor aliran modal ke Indonesia selama periode mulai listing sampai dengan tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel adalah teknik *Purposive sampling*, yaitu dengan periode sampling selama tahun 2010 – 2012. Sehingga pengamatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan data *time series* sebanyak 36 bulan pengamatan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Data sekunder adalah

data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum. Data sekunder berupa :

- Tingkat Inflasi di Indonesia dari Jan 2010 – Des 2012
- Suku Bunga BI Rate di Indonesia dari Jan 2010 – Des 2012
- Harga Minyak Dunia dari Jan 2010 – Des 2012.
- Cadangan devisa dari Jan 2010 – Des 2012

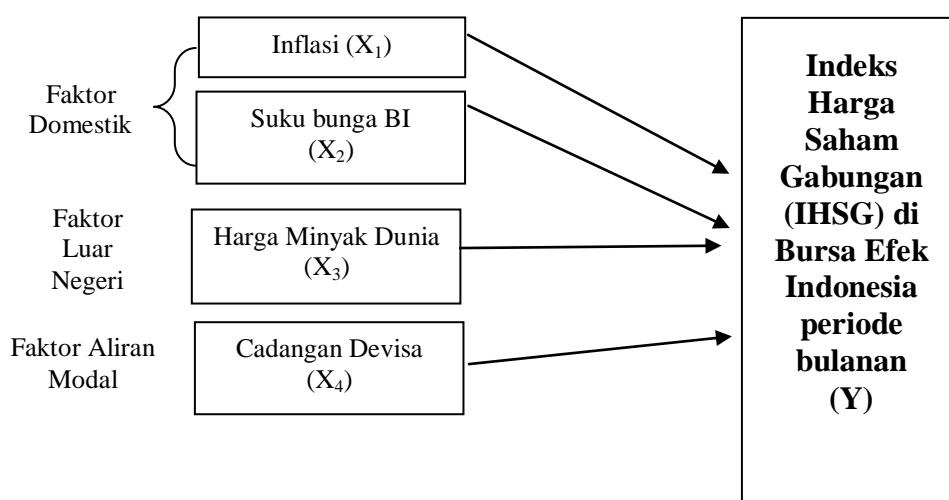
4. Kerangka Penelitian Empirik

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pasar modal di Indonesia. Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh diklasifikasi menjadi yaitu ; (i) faktor fundamental makro ekonomi domestik yang diproksi oleh inflasi dan suku bunga BI (ii) faktor luar negeri yang diproksi oleh harga minyak dunia, (iii) faktor aliran modal yang diproksi oleh cadangan devisa.

Kelima variabel independen penelitian tersebut akan dianalisis apakah memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Secara ringkas kerangka pemikiran berikut :
dari penelitian ini adalah sebagai

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



5. Hipotesis Penelitian

Diduga variabel inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

6. Uji Persyaratan Analisis

6.1. Uji Asumsi Klasik

Model analisis regresi linier penelitian ini mensyaratkan uji asumsi klasik terhadap data yang meliputi: uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskadasitas.

- Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2001), uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Batas VIF adalah 10 apabila nilai VIF lebih besar dari pada 10

maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2002).

- Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test).

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

6.2. Model Analisa

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh variable X terhadap variable Y . Untuk menguji hipotesis dan menyatakan kejelasan tentang kekuatan variabel penentu terhadap indeks harga saham

gabungan digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = konstanta

b = koefisien garis regresi

$X_1 - X_4$ = Variabel bebas (independen)

e = error

6.3. Pengujian Hipotesis Statistik

Hipotesis penelitian ini adalah inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari hipotesis tersebut dapat ditentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut:

H_0 = Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_1 = Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Statistik uji yang digunakan adalah uji F dan uji t

6.4 . Analisis Diskriptif

Tujuan analisis diskriptif untuk memberikan gambaran dan solusi tentang variable-variabel yang diteliti. Dengan memberikan diskriptif dari hasil yang diperoleh dari analisis diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi dan penetapan kebijakan yang akan ditempuh oleh emiten.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi :

a. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji bebas berkorelasi lebih besar dari 0,8 maka model tersebut termasuk yang multikolinear, bisa dilihat dari *matrik korelasinya*. Biasanya, jika masing-masing variabel memiliki masalah multikolinieritas yang cukup kuat atau ada indikasi multikolinieritas.

Matrik korelasi

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1.000.000	0.516234	-0.019263	-0.035997	-0.047785
X1	0.516234	1.000.000	-0.263569	-0.276638	-0.554133
X2	-0.019263	-0.263569	1.000.000	0.747895	0.669996
X3	-0.035997	-0.276638	0.747895	1.000.000	0.690168
X4	-0.047785	-0.554133	0.669996	0.690168	1.000.000

Apabila dilihat dari matriks korelasi antara variable bebas yaitu X1, X2, X3, dan X4, maka semua variable berkorelasi di bawah 80% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikoleneartitas di dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan White Test: Estimasi data sehingga akan

diperoleh residuals, \hat{u}_i . Dengan meregres data akan diperoleh R^2 nya.

$$nR^2 \sim X^2df$$

H_0 : Tidak terdapat

heteroscedasticitas

H_1 : Terdapat

heteroscedastisitas

Pada level signifikan tertentu, jika $nR^2 > X^2df \rightarrow H_0$ ditolak (terdapat heteroscedasticity)

$nR^2 < X^2 df \rightarrow H_0$ tidak ditolak (tidak terdapat heteroscedasticity)

Dari hasil estimasi didapat bahwa $obs * R\text{-square} = 3,94$ dengan $p\text{-value} = 0,4139$

$obs * R\text{-square} = n R^2 = 3,94$. dengan $\alpha 5\%$

Jika $p\text{-value} < \alpha=5\%$ maka H_0 ditolak

Karena $p\text{-value} = 0,4 > \alpha=5\%$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas di dalam model.

Durbin – Watson statistik didapat sebesar 1,685

Nilai d_l dan d_u pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 36$ dan $k = 4$ akan didapat dari table D-W sebagai berikut : $d_l =$ dan $d_u =$

Positif	tdk tentu	tdk autokrls	tidak tentu	negatif autokrls
---------	-----------	--------------	-------------	------------------

0	$d_l 1,24$	$d_u 1,73$
---	------------	------------

Karena DW 1,685 ada di daerah tidak ada autokorelasi, maka disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari hipotesis tersebut dapat ditentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut:

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problema autokorelasi. Pengujian yang bisa digunakan untuk meneliti kemungkinan terjadinya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (D-W) .

$H_0 =$ Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

$H_1 =$ Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari perhitungan statistik didapat persamaan regresinya adalah :

$$\text{IHSG} = -17.654 - 2.791 * \text{Inflasi} - 0.015 * \text{Suku Bunga BI} - 7.615e-05 * \text{Harga minyak dunia} + 0.003 * \text{Cadangan devisa}$$

t =	(5,669)	(0,725)	(3,126)	(3,799)
SE =	(0,0924)	(0,0209)	(2.44E-05)	(0,0001)

Pada persamaan ini terdapat nilai konstanta sebesar -17,654 yang dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka IHSG yang terjadi adalah sebesar -17,654.

Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan ($SE < 0,05$) terhadap IHSG. Artinya bahwa peningkatan inflasi sebesar satu persen akan menurunkan IHSG sebesar 2,791 apabila variabel independen yang lainnya dianggap konstan.

Variabel Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan ($SE < 0,05$) terhadap IHSG. Artinya bahwa penurunan Suku bunga BI sebesar satu persen akan menaikkan IHSG sebesar 0,015 apabila variabel independen yang lainnya dianggap konstan.

Variabel harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan

($SE < 0,05$) terhadap IHSG. Artinya bahwa peningkatan harga minyak dunia sebesar satu dolar akan menurunkan IHSG sebesar .615e-05 apabila variabel independen yang lainnya dianggap konstan.

Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan ($SE < 0,05$) terhadap IHSG. Artinya bahwa peningkatan cadangan devisa sebesar satu dolar akan menaikkan IHSG sebesar 0,003 apabila variabel independen yang lainnya dianggap konstan.

Dari model didapat R-squared = 0.5103, menunjukkan kemampuan model. Variabel independent mampu menjelaskan pengaruhnya sebanyak 51,03% terhadap variable dependen. Nilai R^2 sebesar 0.5103, artinya bahwa sebesar 51,03% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). dipengaruhi oleh variable inflasi, suku bunga BI, harga minyak dunia dan cadangan devisa sedangkan

sisanya 48,97% dipengaruhi factor lain yang tidak diteliti.

F statistiknya di dapat sebesar 8.077 sedangkan F tabel dengan $\alpha = 0.05$ drajat bebas (4 dan 5) didapat sebesar 5.19 karena F_{hitung} lebih besar dibanding F_{tabel} maka dengan derajat kekeliruan 5% ($\alpha=0.05$), H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga BI, harga minyak dunia dan cadangan devisa berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dari t-tabel dengan $\alpha=0.05$ dan $df = n-2$ didapat sebesar 1,690. Apabila dibandingkan dengan t-hitung yang dinyatakan sebelumnya, maka semua variabel t-hitung nilainya di atas t-tabel artinya semua variabel independen berpengaruh terhadap IHSG dan yang paling dominan pengaruhnya adalah inflasi sebesar 5,669, sedangkan yang paling kecil pengaruhnya adalah suku bunga BI sebesar 0,725.

Dari analisa di atas ternyata faktor fundamental makro ekonomi yang diproksi dari inflasi dan suku bunga Bank Indonesia, faktor luar negeri yang diproksi dari harga

minyak dunia dan faktor aliran modal yang diproksi dari cadangan devisa berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari Persamaan regresi didapat persamaan : $IHSG = -17.654 - 2.791 * Inflasi - 0.015 * Suku Bunga BI - 7.615e-05 * Harga minyak dunia + 0.003 * Cadangan devisa$, hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga BI dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan.

Dari perhitungan statistik didapat bahwa F_{hitung} lebih besar dibanding F_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai R^2 sebesar 0.5103, artinya bahwa sebesar 51,03% IHSG dipengaruhi oleh Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan cadangan

devisa, sedangkan sisanya 48,97% dipengaruhi factor lain yang tidak diteliti.

Dari analisa secara parsial ternyata semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan yang paling dominan pengaruhnya adalah inflasi, sedangkan yang paling kecil pengaruhnya adalah suku bunga BI.

Saran

Dalam melakukan investasi di BEI, sebaiknya pemodal mempertimbangkan aspek-aspek fundamental. Karena setinggi apapun fluktuasi harga saham yang terjadi karena faktor psikologis, akan tetapi dasar dan titik awal penilaian tetap pada performance perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonymous, 2006, 2007, 2008, 2009. Indonesia Capital Market Directory. Jakarta.
- Agus Sartono, 1996 Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi, Edisi Tiga, BPFE, Yogyakarta.
- Anoraga, Panji & Ninik Widiyanti, 2000 Pasar Modal Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan, Penerbit PT. Rineka Cipta, Cetakan keempat, Jakarta.
- Bodie, Kane, dan Marcus. 2005. Investment. Sixth Edition. Mc. Graww Hill. America, New York.
- Brigham, Eugene F. And Louis C. Gapenski, 1996 Financial Mangement Theory and Practice, Sixth Edition, The Dryden Pressa, Harcour Brace Jovanovich College Publisher.
- Cooper, Donald dan C. William Emory, 1996 Meode Penelitian Bisnis, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zain. 1995 Ekonometrika Dasar, Erlangga , Jakarta.
- Gonedes, N. J., 1978, "Corporate Signaling, External Accounting, and Capital Market Equilibrium : Evidence on Dividends, Income, and Extraordinary Items", *Journal of Accounting Research*, 16(1).
- Hampton, John J, 1989 Financial Decesion Making, Concept, Problem, Cases, Fouth Edition, Prentice Hall, Inc, Englewood Clifs, New Jersey.
- Husnan, 1996. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi 2. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Koetin, E.A. 1997 Suatu Pedoman Investasi Dalam Efek di Indonesia, Diterbitkan bersama U.S. Agency for International Development Financial Market Project.
- Tim Bursa Efek Jakarta 2007. Mekanisme Transaksi Efek Analisa Fundamental dan

Analisa Tehnikal, Bursa Efek
Jakarta.
Widoatmodjo, Sawidji, 2006 Cara
Sehat Investasi Di Pasar

Modal (Pengetahuan Dasar),
Penerbit , Jumalindo Aksara,
Grafika-Jakarta.